

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Sebagai fasilitator guru harus membantu dan memberikan kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dari suatu proses belajar mengajar ini akan terjadi suatu interaksi aktif di antara peserta didik dan guru. peserta didik belajar, sedangkan guru mengelola sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Maka agar memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, kedua belah pihak, baik siswa maupun guru harus memiliki sikap, kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses belajar mengajar itu untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya adalah tujuan untuk membina akhlak siswa.

Sebelum membahas peran guru sebagai fasilitator, akan dibahas sedikit tentang peran guru secara umum dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung. Bu Asmik selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

“Kalau itu sangat berperan besar mas, karena guru yang digugu dan ditiru apalagi guru PAI mengemban ilmu agama yang mana ilmu itu diterapkan didunia dan ilmu agama itu merupakan bekal kita kelak diakhirat, sehingga ilmu yang diajarkan harus memberikan contoh yang benar benar pantas untuk ditiru oleh siswa.”¹

Sedangkan Bu Lilik selaku waka kurikulum menambahkan pendapat yaitu:

“Guru PAI sangat berperan, bahkan kaitanya dengan pembinaan akhlak disekolah yang sangat berperan ialah guru PAI, tetapi tidak menutup kemungkinan guru yang lain juga membantu tetapi dalam porsi kecilnya saja”²

Peneliti menanyakan kembali tentang perlakuan khusus untuk membina akhlak siswa, Bu Asmik selaku guru PAI menuturkan bahwa:

“Ya kelihatannya semua sama, tetapi dengan adanya perkembangan zaman ini para guru PAI harus lebih pintar dalam memanajemen pendidikan yang lebih kreatif dalam berperan membentuk akhlak para siswa siswi yang mempunyai beragam latarbelakang mas, seperti ya dengan berbagai macam hal melalui pembelajaran siswa kita membiasakan bagaimana awal KBM diharuskan membaca doa, membiasakan mengucapkan salam dan berjabat salam dianjurkan bila perlu jika sama sama laki-laki atau sebaliknya, saat bertemu dengan bapak/ibu guru yang ada dan disapa setiap hari dikelas, dan mereka di biasakan sopan santun dengan tutur bahasa yang baik dan di akhir KBM juga begitu harus diakhiri dengan berdoa yang memang dijadikan suatu kebiasaan yang agar bisa menjadi suatu

¹ Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.05WIB

² Wawancara dengan waka kurikulum Bu Lilik pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 13.35WIB

hal yang menjadi kepribadian yang selalu baik dan menjadi kebiasaan di rumah juga.”³

Sedangkan Bapak Agus Fadhol menambahkan pendapat yaitu:

“Tidak semua guru memberikan perlakuan khusus, secara tidak langsung pasti ada, diantaranya pembinaan dasar seperti sholat, cara berbicara dan etika kesopanan, tiga dasar ini merupakan perlakuan khusus untuk para siswa karna kalau ini sudah masuk dalam pembiasaan siswa diterapkan dipembelajaran atau diluar pembelajaran karna ini adalah awal dari suatu pembentukan.”⁴

Hasil wawancara di atas, dibuktikan juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Saat itu peneliti datang di SMAN 1 Tulungagung sebelum jam masuk sekolah, terlihat murid-murid datang dan jika melihat teman yang lain saling menyapa dan mengucapkan salam. Apabila bertemu guru mereka langsung menghampiri dengan melantunkan salam kepada guru mereka dan mencium tangan. Untuk mengawali pembelajaran jam pertama, siswa berdoa dengan dibimbing melalui tempat siaran yang mana ini langkah awal pembinaan akhlak.⁵



Gambar 4.1

Pembacaan Do'A dipandu dari tempat siaran

³ Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.07WIB

⁴ Wawancara dengan guru PAI Bapak Agus Fadhol pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 12.07WIB

⁵ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

Semua guru di sekolah, tidak hanya guru agama berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Karena di kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 terdapat penilaian tentang tiga aspek di mana salah satunya adalah aspek sikap, termasuk di dalamnya akhlak mulia. Semua guru juga mengikuti kurikulum tersebut, jadi semua bertanggung jawab untuk membentuk akhlak mulia pada diri siswa. Selain itu, pihak lain yang sangat dominan dalam membentuk akhlak peserta didik adalah orang tua. Hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua harus terjalin dengan baik agar anaknya bisa diarahkan untuk bergaul dengan orang baik dan lingkungan yang baik.

Mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membina akhlak peserta didik Bu Asmik sebagai guru PAI menuturkan bahwa:

“Pihak guru PAI selalu memfasilitasi kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Entah itu banyak atau sedikit, berpengaruh besar atau kecil. dengan adanya fasilitas yang diberikan guru dan pihak sekolah ini membuktikan bahwa sekolah dan guru PAI telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Di samping guru PAI sebagai fasilitator berupa jasa di sekolah. Guru PAI sendiri juga memberi fasilitator berupa material, seperti berusaha menyedikan tempat beribadah.”⁶

Sedangkan Bapak Agus Fadhol selaku guru PAI menambahkan pendapat yaitu:

“Kita harus mampu melihat kondisi, apakah kita sudah mampu memfasilitasi untuk sholat, maka kita berupaya memfasilitasi untuk sholat. Sedangkan di SMA masih belum ada mushola, akhirnya guru PAI berusaha bagaimana punya tempat untuk melakukan sholat. Yaa alhamdulillah dengan adanya kerja keras guru PAI

⁶ Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.10WIB

mampu memfasilitasi mushola yang ada dan sederhana itu. selang beberapa bulan guru-guru PAI mengajukan pembangunan masjid dan Alhamdulillah dengan dana yang terbatas kita sudah mampu membangun pondasi. Dan selanjutnya kita akan kerja sama dengan pihak osis untuk melakukan kegiatan jumat beramal yang nanti hasilnya akan kita kelola untuk pembangunan masjid itu”⁷

Tidak hanya dari penuturan bapak ibu guru yang ada di SMAN 1 Tulungagung, namun beberapa peserta didik juga memebri tanggapannya mengenai peran guru memfasilitasi dalam membina akhlak. Salah satunya peserta didik dari kelas XI-IPA3, ia menjelaskan:

“Guru PAI disini memberikan sarana prasarana yang cukup baik seperti adanya tempat beribadah, dan dalam pembelajaran juga, salah satu contoh dalam pembelajaran tentang bab pengurusan jenazah, disini guru tidak hanya menjelaskan secara teori tetapi guru langsung mempraktekan dengan menyediakan alat peraga sebagai jenazahnya dan di praktekan bagaimana cara memandikan, mengafani, mensholati, dan sampai menguburkan.”⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Tulungagung terlihat dengan adanya fasilitas ibadah yang cukup sederhana, yang dibangun dari inisiatif kerja keras guru PAI dalam memfasilitasi siswa dalam melakukan ibadahnya sebagai penunjang terbentuknya akhlak baik.⁹

⁷ Wawancara dengan guru PAI Bapak Agus Fadhol pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 12.12WIB

⁸ Wawancara dengan Nanda H. peserta didik dari kelas XI-IPA3 pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 12.00 WIB

⁹ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 17 januari 2019 pukul 12.10 WIB



Gambar 4.2

Mushola SMAN 1 Tulungagung

Agar bisa menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru harus berusaha melakukan terobosan atau pembaharuan agar siswa tidak mudah bosan, karena ada sesuatu yang baru. Apalagi jika pembaharuan itu bisa membawa dampak positif secara menyeluruh, tidak dalam akhlak saja.

Adapun Bu Asmik sebagai guru PAI menuturkan bahwa:

“Dalam peran guru sebagai fasilitator itu guru PAI harus mempunyai terobosan yang lebih baik dan bisa membawa dampak positif untuk para siswa. kegiatan yang positif di SMAN 1 Tulungagung ini adalah mengadakan kegiatan peringatan hari besar agama (PHBA) seperti : isra’ mi’raj, maulid Nabi, pondok romadhon dan pembinaan mengenai keislaman setiap hari Jum” at pukul 11.30 hingga pukul 12.30 yang diikuti oleh siswa perempuan dan pembimbingnya adalah saya selaku guru PAI dan dibantu guru yang lain dan juga kegiatan hadroh yang diikuti oleh siswa putra”¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.15 WIB

Sedangkan Bu Lilik selaku waka kurikulum menambahkan pendapat yaitu:

“Melihat kondisi dan situasi sekarang ini, terkait dengan meraja relanya pergaulan remaja yang signifikan di dalam ranah negatif maka, selaku waka kita melakukan kegiatan keagamaan yang menjadi rutinan seperti (PHBA) sesuai kalender yang ada dan untuk kelas X dan XI yang mana kita sudah menambahkan untuk ranah pembinaan akhlak ini, melalui PPK (Peningkatan Pendidikan Karakter) jadi kita mengadakan kegiatan untuk siswa putra diwajibkan melaksanakan sholat jumat dilingkungan sekitar sekolahan, dan untuk siswa putri kita mengadakan pembinaan dari beberapa kelas kita jadikan satu dan diberikan pembinaan yang dibimbing oleh guru PAI yang perempuan.”¹¹

Mengenai pemberian fasilitas yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa ditanggapi pula oleh salah satu siswi kelas XI IPA-3 SMAN 1

Tulungagung, ia mengungkapkan:

“Guru PAI mengadakan pembinaan khusus bagi siswa putri pada hari jumat di kumpulkan di aula doom, disitu beberapa kelas dijadikan satu dan diberi pembinaan mengenai bab kewanitaan dan untuk siswa putranya melakukan sholat jumat berjamaah di masjid di sekitar lingkungan masyarakat.”¹²

¹¹ Wawancara dengan waka kurikulum Bu Lilik pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 13.40 WIB

¹² Wawancara dengan Nining P. peserta didik dari kelas XI-IPA4 pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 12.30 WIB

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:¹³



Gambar 4.3

Kegiatan Pembinaan Siswa Putri

Program selalu dilakukan dan dikembangkan, agar tujuan dalam membina akhlak bisa tercapai, seperti yang dituturkan oleh Bu lilik yaitu:

“Kami juga menganjurkan agar para guru PAI selalu berupaya meningkatkan lagi untuk dalam mengajarkan ke semua siswa, untuk kedepannya agar siswa juga mempunyai sesuatu hal yang berbeda untuk tingkat SMA yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, yang itu bisa menjadi nilai plus buat sekolah ini, selain pembinaan siswi putri ada satu lagi program yang positif, yaitu rutinan latihan hadrah pada hari sabtu mas. Untuk lembaga pendidikan sejenis SMA, ekstrakurikuler hadroh yang berjalan terus sampai sekarang menurut saya adalah program yang unggulan. Di mana guru PAI berperan aktif dalam pelaksanaan program ini mas.”¹⁴

Dengan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia diharapkan SMAN 1 Tulungagung memiliki nilai *plus*

¹³ Dokumentasi pada tanggal 18 januari 2019 pukul 11.30 WIB

¹⁴ Wawancara dengan waka kurikulum Bu Lilik pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 13.43 WIB

yang tidak ada di SMA lain. Salah satunya adalah kegiatan pembinaan bagi siswa putrid di hari jumat. Salah satu program positif lainnya adalah, ekstrakurikuler hadroh setiap sabtu. Yang mana penanggung jawabnya adalah guru PAI. Sehingga peran guru PAI sebagai fasilitator sudah terwujud.

2. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Memotivasi pelajar merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pengajaran dan pembelajaran. Jika guru telah berjaya membangun motivasi pelajar semasa pengajaran dan pembelajaran bermakna guru itu telah berjaya dalam mengajar. Namun pekerjaan ini tidaklah mudah. Memotivasi pelajar tidak hanya menggerakkan pelajar agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan pelajar terdorong untuk belajar secara terus menerus, walaupun dia berada di luar kelas ataupun setelah meninggalkan sekolah.

Bentuk wujud dari peran guru sebagai motivator dalam membina akhlak siswa, Bu Asmik selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Guru sebagai motivator itu ya guru memotivasi kepada seluruh siswa agar bertindak dan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam dengan memberikan pemahaman mengenai hubungan dengan tuhan dalam bentuk beribadah, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.18 WIB

Sedangkan Bapak Agus Fadhol terkait peran guru PAI sebagai motivator menyampaikan bahwa:

“Dalam membina akhlak kita selalu memberikan motivasi kepada siswa, karna teori dengan prakteknya itu sangat jauh berbeda tetapi, teori tersebut merupakan penunjang dimasyarakat. Jadi apabila didalam pembelajaran kita harus mampu menyelipkan sesuatu yang berkesan sehingga apa yang di dapat siswa itu tidak mudah hilang begitu saja yang pertama dengan memberikan bacaan doa khusus di akhir pembelajaran seperti *yaa allah apabila kamu membutuhkan ilmu Mu yaa allah, maka engkau kembalikan pada akal pikiran ku*. Dan kedua memberikan penguatan semangat, ya karna faktor latar belakang yang berbeda sehingga membuat siswa patah semangat, dan disinilah guru harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri dengan kata-kata ini takdir kamu diciptakan allah pada saat ini untuk ditinggalkan orantuamu, artinya allah ingin memberikan kesempatan bahwa kamu mampu dan lebih baik diantara yang lain. Sehingga dengan memberikan atau menumbuhkan rasa keyakinan siswa disini diharapkan siswa mampu bangkit tanpa terbebani dengan status latar belakang sosial.”¹⁶

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa ditanggapi pula oleh salah satu siswi dari kels X-IPA 2 SMAN 1 Tulungagung, ia mengungkapkan:

“Guru PAI sering memberikan motivasi dalam pembelajaran seperti menceritakan pengalaman hidup beliau yang dulu, yang membuat siswa itu terkesan, sehingga siswa itu bisa menjadi lebih baik atau belajar dari pengalaman-pengalaman guru PAI, terkadang guru PAI itu menceritakan tentang tokoh-tokoh agama yang pesan dan kesannya itu bisa terima siswa dengan baik.”¹⁷

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas X MIPA 1 pada saat proses belajar-mengajar.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa diakhir pelajaran

¹⁶ Wawancara dengan guru PAI Bapak Agus Fadhol pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 12.15WIB

¹⁷ Wawancara dengan Ardani peserta didik dari kelas X-MIPA 1 pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 12.10 WIB

pendidikan agama, salah satu guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi dengan bercerita mengenai kehidupan masyarakat ataupun realita yang sedang terjadi saat ini, yang dikaitkan dengan materi pembelajaran.¹⁸



Gambar 4.4

Guru PAI memberikan Motivasi di akhir pelajaran

Motivasi yang guru PAI berikan kepada siswa siswi di sekolah ini sudah termasuk meningkat lebih baik, seperti yang disampaikan oleh Bu Asmik, beliau menambahkan:

“Yang saya lihat untuk saat ini *alhamdulillah* lebih baik dari masa ke masa dan dari tahun ke tahun, dan siswa sudah mampu membiasakan 3S yaitu senyum–salam–sapa setiap bertemu dengan guru.”¹⁹

Sedangkan Bapak Agus Fadhol selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

“Sebelum diterapkannya 3S senyum-salam-sapa, kita harus menggantinya dengan, salam-salim-sholat. Jadi apabila ketemu

¹⁸ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 16 januari 2019 pukul 08.30 WIB

¹⁹ Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.20

guru siswa harus salam, kemudian salim selanjutnya guru harus mengingatkan siswa untuk sholat. Dengan begitu 3S bisa itu diterapkan siswa.”²⁰

Sedangkan Bu Lilik selaku waka kurikulum menambahkan pendapat yaitu:

“Dengan ada peran guru sebagai motivasi mampu menciptakan lingkungan sekolah menjadi lebih terkondisikan dan terlaksanakan penerapan 3S di dalam lingkungan sekolah. Penerapan tidak hanya diperuntukan bagi siswa, penerapan 3S ini juga dibiasakan bagi seluruh intansi sekolah. Sehingga pembiasaan ini bisa memotivasi siswa, sehingga siswa tidak lagi keluar dari jalur koridor sehingga menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.”²¹

Dengan adanya peran guru PAI sebagai motivator, mampu menyadar siswa dalam menjaga pergaulan. Agar bisa menyaring mana yang baik dan buruk. Apalagi dalam kurikulum 2013, penilaian juga diambil dari ranah afektif (kelakuan). Hal ini bisa membina siswa untuk berakhlak mulia.

3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Sikap guru sebagai evaluator ini adalah peran guru yang yang menentuka *performance* guru dalam proses belajar mengajar maupun diluar pembelajaran. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila

²⁰ Wawancara dengan guru PAI Bapak Agus Fadhol pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 12.18 WIB

²¹ Wawancara dengan waka kurikulum I Bu Lilik pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 13.45 WIB

berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku siswa.

Adapun dalam pembinaan akhlak guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai evaluator guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai akhlak maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswanya di dalam lembaga pendidikan.

Mengenai hal tersebut guru PAI SMAN 1 Tulungagung menyatakan bahwa pentingnya peran guru dalam melakukan evaluasi terhadap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Asmik, beliau menambahkan:

“Menurut saya akhir dari pendidikan agama islam, dianggap sebagai guru yang sukses dalam artian mengajarkan, sehingga mengevaluasi dalam pembelajaran tersebut hasilnya adalah akhlak terpuji. Artinya penilaian akhlak ya sulit karena sangat fleksibel. Tetapi ketika anak itu taat, akhlaknya bagus itu menurut saya ya sukses dalam pendidikan agama islam. indikatornya ya salah satunya ya guru sendiri yang dari mata pelajaran lain tidak terlalu mengeluh terhadap kenakalan ataupun sikap yang terjadi di sekolah tersebut. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak.”²²

²² Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.22

Sedangkan Bapak Agus Fadhol selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

“Dengan mengamati ketaatan siswa di lingkungan sekolah, Karena kepandaian anak dalam menyikapi atau menutupi dirinya dari suatu kesalahan itu sangat pandai maka, guru PAI untuk mengatasi suatu hal yang tidak diinginkan dalam arti suatu hal hubungan yang tidak lazimnya maka, memberikan aturan untuk memasuki wilayah sekolah mohon jaket dilepas, utamanya untuk putri, karena kebanyakan tidak diperhatikan bisa ditutupi dengan jaket. Ini merupakan salah satu evaluasi dalam bentuk ketaatan sebagai seorang siswa.”²³

Disisi lain Bu Asmik menambahkan kembali mengenai bentuk dalam melakukan evaluasi terhadap siswa di SMAN 1 Tulungagung, beliau menjelaskan:

“Kalau untuk bentuk riilnya dari evaluasi secara tertulis itu ya apakah anak ini berubah akhlaknya. Kemudian mengenai cara berpakaian juga. Jadi saya mendapat penilaian dengan menilai sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman, dan ibadahnya.”²⁴

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas X IPA 4 pada saat proses belajar-mengajar. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Sehingga materi lebih

²³ Wawancara dengan guru PAI Bapak Agus Fadhol pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 12.25 WIB

²⁴ Wawancara dengan guru PAI Bu Asmik pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.25 WIB

mudah untuk di sampaikan dan mudah pula bagi siswa dalam memahami materi pembelajarannya tersebut.²⁵



Gambar 4.5

Suasana kondusif di dalam kelas

Sedangkan Bapak Agus Fadhol selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

“Kita sebagai pengajar guru PAI dalam kelas itu saling berkomunikasi dengan guru setingkat lanjutnya, jadi ketika saya mengajar kelas XII maka saya minta informasi kepada guru PAI kelas XI. Karena saya mengajar kelas XII saya memberikan evaluasi dikelas apa yang kamu dapat!, apa kamu semakin dewasa umurkamu semakin berkurang!, didalam kelas kita sisipkan seperti itu untuk evaluasi dini. Apa semakin besar semakin besar kepala, atau murah hati, apakah semakin giat dalam mempelajari keagamaan kamu yang terpenting bagaimana sholat kamu, kalau kelas X, XI kamu banyak yang bolong apakah dikelas XII ini dalam artian apa semakin banyak bolong sholatnya, dan akhirnya kita data dan kita kumpulkan siswa yang tidak mengerjakan sholat dan menanyakan alasan dan kita berikan solusinya. Jadi saya

²⁵ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 16 januari 2019 pukul 08.35 WIB

mendapat penilaian tentang mereka ya tentang ketaatan beribadah mereka, ada perubahan atau tidak dalam hal ini .”²⁶

Mengenai pemberian evaluasi yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa ditanggapi pula oleh salah satu siswa kelas XI IPA-4 SMAN 1 Tulungagung, ia mengungkapkan:

“Guru PAI biasanya memberikan tugas tambahan ketika diwaktu pembinaan pada hari jumat bagi siswa putri dan dikumpulkan, kemudian partisipasi siswa putra untuk mengikuti sholat jumat berjamaah di masjid sekitar sekolahan juga mendapat penilaian khusus dari guru PAI jadi guru PAI memberikan penilaiannya berbeda-beda.”²⁷

Sedangkan Bu Lilik selaku waka kurikulum menambahkan pendapat yaitu:

“Karena sekarang ini kurikulum yang dipakai di sekolah ini untuk kelas X menggunakan K13. Jadi di rapot K13 itu ada namanya KI itu adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap religious, disini peran guru PAI juga sangat berperan menentukan. Karena pengembangan religious ini masuk dalam penilaian rapot dan siswa yang nilai religiousnya mempunyai predikat “C” saja sudah tidak naik. Ini merupakan sebuah bentuk penilaian yang harus disiapkan oleh guru PAI dan guru lainnya.”²⁸

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa sikap guru dalam mengevaluasi dalam segala aspek sangat diperlukan, tidak hanya dalam satu aspek saja akan tetapi secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersamaan demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas

²⁶ Wawancara dengan guru PAI Bapak Agus Fadhol pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 12.28 WIB

²⁷ Wawancara dengan Nanda .H peserta didik dari kelas XI-IPA3 pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 12.25 WIB

²⁸ Wawancara dengan waka kurikulum Bu Lilik pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 13.43 WIB

dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tulugagung mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membina akhlak peserta didik adalah berupa dilaksanakannya program-program sebagai berikut:

- a. Berdoa diawal pembelajaran yang dipimpin oleh anggota osis dari tempat siaran. Ini merupakan langkah awal dari pembinaan akhlak.
- b. Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat salam, biasakan sopan santun dengan tutur bahasa yang baik.
- c. Guru PAI berusaha menyediakan tempat beribadah siswa.
- d. Diadakan peringatan hari besar agama (PHBA) dan pembinaan keislaman yang diikuti oleh siswi kelas X-XI diwaktu siswa putra melakukan sholat jumat berjamaah dimasjid sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan pembinaan ini dibina langsung oleh guru PAI dan dibantu dengan guru yang lainnya.

- e. Adanya kegiatan ekstrakurikuler hadroh yang dilakukan di setiap hari sabtu di mushola jam 10.00 wib. Sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

2. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tulugagung mengenai peran guru PAI sebagai motifator dalam membina akhlak peserta didik adalah dengan mendorong atau mengarahkan siswa agar memiliki akhlak baik dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengarahkan siswa bagaimana cara berhubungan dengan tuhan melalui beribadah dengan cara sholat berjamaah. Karna dengan membiasakan sholat berjamaah, sholat akan terasa lebih khsusu'.
- b. Memberikan pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik. Melalui ceramah, agar bisa mendorong dan merangsang peserta didik untuk memiliki akhlak baik. Melalui ceramah disela sela pembelajaran berlangsung untuk mengkondisikan kelas.

3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tulugagung mengenai peran guru PAI sebagai motifator dalam membina akhlak peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
- b. Guru melihat dari diri siswanya secara langsung, yaitu dengan cara dilihat dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi kepada teman sejawat dan terhadap gurunya.

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan focus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa Peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di SMAN 1 Tulungagung:

Peran atau sikap guru Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tulungagung, sangat berperan penting untuk membina akhlak peserta didik. Apalagi guru sebagai *Fasilitator, Motivator, Dan Evaluator* siswa, hendaknya guru bisa memfasilitasi dalam penunjangan pembinaan akhlak itu sendiri dan memberikan arahan kepada siswa-siswanya.

Sebagai diketahui bahwa sikap dan peran guru tidak hanya mendidik dan mengajar saja, melainkan sangat banyak dan saling berkaitan, disini sikap dan peran guru sangat diharapkan mampu membuat anak untuk

terdorong bersemangat dalam belajar. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sikap guru sebagai *motivator* dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung dapat dilakukan secara maksimal.

Dalam menyiapkan segala sesuatunya agar peran yang dimainkannya mampu mewujudkan akhlak baik. Peneliti menemukan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, ditandai dengan beberapa diantaranya : Peran guru PAI sebagai *Fasilitator* disini guru mengadakan Berdoa diawal pembelajaran, Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan, Membiasakan sopan santun, Menyediakan tempat beribadah, Diadakan peringatan hari besar agama (PHBA), Pembinaan keislaman yang diikuti oleh siswi kelas X-XI, Sholat jumat berjamaah dan ekstrakurikuler hadroh..

Peran guru PAI sebagai *Motivator* dalam membina akhlak yaitu dengan Mengarahkan siswa bagaimana cara berhubungan dengan tuhan melalui beribadah dengan cara sholat berjamaah, Memberikan pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik, Melalui ceramah agar bisa mendorong dan merangsang peserta didik untuk memiliki akhlak baik.

Sedangkan peran guru PAI sebagai *Evaluator* adalah guru PAI melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, berkomunikasi kepada teman sejawat dan terhadap gurunya.